

Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentengi Peserta Didik Dari Pengaruh Negatif

^{*1} Zidan Arif Muzhaffar, ² Joko Subando

¹⁻² Institut Islam Mambaul Ulum (IIM) Surakarta, Indonesia

Corresponding Email: arifzidan561@gmail.com

Abstract:

The digital age presents a dual challenge for the educational ecosystem; whilst it expands access to information without limits, it simultaneously fuels an escalation in moral degradation, identity crises and behavioural deviations amongst learners. In response to these vulnerabilities, this study aims to construct a comprehensive analysis of the strategic role and function of Islamic Religious Education (PAI) teachers as pillars of moral defence in the digital age. Using a library research approach, this study elaborates on the discourse of tarbiyah Islamiyah to formulate contextually appropriate educational solutions. The results of the analysis articulate that PAI teachers bear four primary prophetic mandates: mu'allim (teacher), murabbi (spiritual educator), mursyid (moral counsellor), and uswah hasanah (perfect role model). These fundamental mandates are carried out through an integrative approach, which synergises the internalisation of religious values, consistent exemplary behaviour, and the cultivation of daily acts of worship. This strategy has proven essential for shielding pupils from destructive influences such as cyberbullying and immoral content whilst simultaneously transforming them into individuals who are intellectually astute and spiritually resilient. In conclusion, a tripartite synergy between schools, families and the community must be established to optimise Islam-based digital literacy, thereby fostering a generation that is adaptable to technological innovation without being severed from its roots in Tawhid.

Keywords: *Islamic Education Teachers; Character Education; Islamic Education; the Digital Age; an Integrative Approach.*

TRANSCIVILIA: Journal of Multidisciplinary Knowledge and Civilization

Vol 01 Issue 01 2026

Received: 25/06/2026 Revised: 26/06/2026 Accepted: 28/06/2026 Online: 28/06/2026

© 2026 The Authors. Published by Transcivilia. This is an open-access article under the CC BY-SA license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Pendahuluan

Perkembangan TIK yang sangat cepat telah mengantarkan manusia pada era digital. Era ini ditandai dengan digitalisasi di bidang sosial, ekonomi, budaya, dan pendidikan. Kemajuan tersebut memberikan kemudahan berupa akses informasi yang cepat, komunikasi tanpa batas ruang dan waktu, serta pembelajaran daring yang fleksibel. Namun, era digital juga menimbulkan tantangan serius dalam pembentukan karakter generasi muda.

Salah satu tantangan utama adalah terbukanya akses luas terhadap konten yang bertentangan dengan nilai moral dan agama, seperti kekerasan, pornografi, ujaran kebencian, serta gaya hidup konsumtif dan hedonis. Kondisi ini berimplikasi pada menurunnya sopan santun, empati, tanggung jawab, serta luntturnya adab. Akibatnya, banyak pelajar mengalami krisis identitas akibat keterlibatan yang berlebihan dalam dunia maya. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang sistematis untuk melindungi siswa, khususnya melalui pendidikan karakter berbasis nilai Islam (Suyadi & Ulfatin).

Pendidikan Islam berperan tidak hanya sebagai media transfer ilmu, tetapi juga sebagai sistem komprehensif dalam membentuk syakhshiyah peserta didik. Tujuannya adalah melahirkan insan yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan menjadi rahmat bagi alam semesta (Azra, 2012). Dalam konteks digital, strategi pendidikan Islam berperan menyaring dan mengarahkan

teknologi agar tidak merusak nilai dasar. Strategi tersebut meliputi penguatan tauhid, keteladanan akhlak, pembiasaan ibadah, dan penerapan tarbiyah ruhiyah. Islam memandang pendidikan sebagai proses holistik yang mencakup jasmani, akal, dan ruhani, serta menyeimbangkan orientasi dunia dan akhirat. Untuk itu, pendidikan Islam harus bersifat fleksibel dan responsif terhadap kompleksitas era digital (Nata, 2003).

Artinya, nilai-nilai Islam harus diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan modern berbasis teknologi tanpa mengurangi esensi pembentukan manusia yang utuh dan berakhlak. Generasi Z yang tumbuh bersama teknologi memiliki kerentanan terhadap krisis identitas, kecanduan digital, dan melemahnya interaksi sosial. Dalam hal ini, pendidikan Islam berfungsi sebagai penyeimbang dan pembimbing. Lingkungan pendidikan formal dan informal perlu merancang strategi yang menguatkan intelektual, spiritual, dan moral, termasuk etika digital dan adab bermedia sosial (Fitriannor, 2024).

Sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi kunci dalam mewujudkan pendidikan Islam yang kontekstual. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi pendidikan Islam dalam membentengi karakter siswa dari dampak negatif digital, mengkaji efektivitasnya, dan mengidentifikasi tantangan penerapannya. Melalui pendekatan studi pustaka dengan landasan tarbiyah Islamiyah, penelitian ini diharapkan menghasilkan solusi aplikatif dan kontekstual untuk menjawab tantangan zaman secara bijak dan proporsional.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (library research) yang secara filosofis berlandaskan pada prinsip-prinsip tarbiyah Islamiyah. Desain ini dipilih untuk menganalisis secara komprehensif strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentengi karakter peserta didik dari akses negatif perkembangan teknologi, seperti krisis identitas dan degradasi moral di era digital. Melalui kajian literatur, penelitian ini berupaya mengeksplorasi, menelaah, dan menyintesis berbagai diskursus teoretis maupun temuan empiris terdahulu guna mengonstruksi solusi aplikatif serta kontekstual untuk menjawab kompleksitas zaman secara proporsional (Fitriannor, 2024).

Sumber data utama dalam riset ini dihimpun secara purposif dari kepustakaan sekunder, yang mencakup artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku teks, serta karya akademik relevan yang membahas dinamika pendidikan karakter. Proses pengumpulan data difokuskan pada literatur yang mengelaborasi peran strategis dan fungsional Guru PAI—yakni sebagai mu'allim, murabbi, mursyid, dan uswah hasanah (Nata, 2019, sebagaimana dikutip dalam Safiqo & Ghofur, 2025). Selain itu, penggalian sumber pustaka juga diarahkan pada kajian-kajian mutakhir mengenai ambivalensi era siber dan upaya penanaman syakhshiyah melalui pendekatan sistem pendidikan yang holistik (Azra, 2012).

Teknik analisis data yang diimplementasikan adalah analisis isi (content analysis) secara interpretatif-deskriptif terhadap seluruh korpus literatur yang telah direduksi. Tahapan analisis diawali dengan membedah efektivitas strategi Guru PAI, mengidentifikasi tantangan implementasinya, serta menemukan irisan konseptual antarpeneliti terkait pembinaan akhlak di ruang digital. Sintesis dari hasil analisis tersebut kemudian diformulasikan untuk menghasilkan simpulan akademis, di mana pendekatan integratif—yang meliputi pengajaran etika, keteladanan nyata, dan pembiasaan nilai religius—terbukti menjadi instrumen sentral untuk membimbing siswa menggunakan teknologi secara arif dan bertanggung jawab (Kulsum & Muhid, 2022; Salisah et al., 2024).

Hasil dan Diskusi

A. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Beberapa ahli mendefinisikan Guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut. Menurut Zida Haniyyah (2021) dalam Minda Siti Sholihah dkk (2023: 154), Guru Pendidikan Agama Islam adalah pendidik yang berperan mengarahkan pertumbuhan fisik dan mental peserta didik. Tujuannya agar peserta didik dapat berperilaku sesuai ajaran Islam, mencapai kematangan, memiliki akhlak mulia, serta mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai pedoman hidup untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Selanjutnya, Nasrullah (2015) dalam Fadlun Nisa (2024: 365) menjelaskan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam bertugas menyampaikan ilmu dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik menjadi pribadi yang baik. Sementara itu, M. Saekan Muchith (2016) dalam Zulfikar Ihkam Al-Baihaqi dkk (2024: 1293) menegaskan bahwa sebutan Guru Pendidikan Agama Islam disematkan karena tugas pokoknya adalah memastikan peserta didik memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara benar dan proporsional. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam merupakan pendidik yang bertugas mengajarkan ajaran Islam kepada peserta didik sehingga mereka dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

B. Fungsi dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Nata (2019) dalam Tatik Safiqo & Abdul Ghofur (2025: 84) menguraikan empat fungsi utama Guru Pendidikan Agama Islam, yaitu sebagai *mu'allim* atau pengajar, *murabbi* yang mendidik dan membina spiritual, *mursyid* sebagai penunjuk moral, serta *uswah hasanah* yakni teladan yang baik. Lebih rinci, Hidayat (2021) dalam Tatik Safiqo dan Abdul Ghofur (2025: 84) memaknai *mu'allim* sebagai peran guru dalam menyampaikan materi agama secara sistematis dan sesuai konteks. *Murabbi* diartikan sebagai upaya guru dalam membina akhlak agar siswa menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa. *Mursyid* bermakna guru memberi arahan spiritual untuk membantu siswa menyelesaikan persoalan hidup berdasar ajaran Islam. Sementara *uswah hasanah* menuntut guru menampilkan perilaku nyata yang mencerminkan nilai Islam seperti jujur, sabar, dan bertanggung jawab.

Beberapa penelitian lain juga memetakan peran Guru Pendidikan Agama Islam. Arif Pramana Aji dkk (2025: 520) menyebut guru sebagai teladan, pembimbing, pengelola program pembiasaan, motivator, penasihat, dan evaluator untuk membentuk akhlak mulia siswa. Fadlun Nisa (2024: 369) menambahkan peran guru sebagai teladan, pembimbing, serta pemberi reward and punishment. Muh. Yusuf dkk (2022: 73) merangkumnya menjadi pengajar, pendidik, teladan, motivator, dan sumber belajar. Minda Siti Solihah dkk (2023: 160) menegaskan guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai pengajar, pendidik, pembimbing, pembina, sekaligus figur orang tua kedua di sekolah.

Sedangkan Nur Hidayat dkk (2024) menyoroti peran guru sebagai pendidik, pembimbing, penasihat, dan teladan. Zulfikar Ihkam Al-Baihaqi dkk (2024: 1295) menekankan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam memiliki kontribusi penting dalam menyebarkan pemahaman agama di sekolah maupun masyarakat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam mengemban peran yang sangat mulia. Peran tersebut sangat strategis dalam menjaga moral dan akhlak generasi muda, karena Guru Pendidikan Agama Islam bertugas mencetak peserta didik yang tidak hanya cerdas secara ilmu, tetapi juga taat beragama dan terlindungi dari kemerosotan moral.

C. Bentuk-Bentuk Pengaruh Positif dan Negatif Era Digital Terhadap Peserta Didik

Dengan adanya informasi yang mudah dijangkau saat ini, proses belajar menjadi lebih cepat. Teknologi digital memang membawa dua sisi, yaitu dampak positif dan dampak negatif. Sebagai orang dewasa, kita perlu memaksimalkan sisi positif dari perkembangan teknologi tersebut. Beberapa dampak positif teknologi digital bagi peserta didik, antara lain:

1. Menjadi media penyampaian informasi dan berita secara cepat, akurat, dan tepercaya.
2. Mempermudah akses terhadap informasi baru kapan pun dan di mana pun berada.
3. Media sosial dapat memperluas jaringan pertemanan, baik dengan orang baru maupun teman lama yang sudah jarang bertemu.
4. Membantu siswa menemukan sumber belajar untuk materi pelajaran.
5. Menjadi sarana hiburan, misalnya melalui game daring.
6. Membuat komunikasi menjadi lebih lancar dan efisien.

Sementara itu, dampak negatif teknologi digital bagi siswa di antaranya:

1. Menurunnya interaksi sosial secara langsung karena anak lebih bersifat individualis.
2. Kebiasaan bermedia sosial yang berlebihan dapat membuat anak menganggap lingkungan luar sebagai sesuatu yang menakutkan.
3. Munculnya berita hoaks, konten tidak bertanggung jawab, hingga praktik perundungan siber.
4. Menurunnya kesehatan mata, seperti risiko rabun jauh dan rabun dekat.
5. Anak sulit menikmati kehidupan nyata.
6. Paparan radiasi dari gawai berpotensi mengganggu kesehatan otak anak.
7. Meningkatnya kasus penipuan melalui SMS, telepon, maupun internet.
8. Kemudahan mengakses konten pornografi.
9. Anak menjadi lalai mengerjakan tugas sekolah serta melupakan ibadah seperti shalat dan membaca Al-Qur'an.
10. Anak rawan menjadi korban kejahatan, contohnya penculikan dan kekerasan seksual.

Di era digital saat ini, penguatan pendidikan karakter menjadi hal yang sangat mendesak. Kualitas suatu bangsa ditentukan oleh kualitas generasi penerusnya. Apabila generasi muda memiliki keunggulan baik dari segi intelektual maupun moral, maka kemajuan bangsa akan terwujud. Untuk itu, keluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki tanggung jawab bersama dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia dan berkarakter kuat (D. P. Putri, 2018).

D. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentengi Peserta Didik

Pendidikan Agama Islam memiliki peran sebagai landasan moral yang membimbing siswa untuk bersikap arif, santun, dan bertanggung jawab saat menggunakan teknologi. Nilai-nilai seperti sabar, jujur, empati, dan tanggung jawab yang diajarkan melalui Pendidikan Agama Islam dinilai sangat relevan untuk menghadapi tantangan zaman digital serta menjaga agar karakter siswa tetap kokoh dan berakhlak mulia (Kulsum & Muhid, 2022). Di tengah derasnya arus digitalisasi yang menghadirkan sisi positif dan negatif, pendidikan Islam memegang peran penting dalam melindungi karakter siswa agar tetap kuat secara moral dan spiritual. Berdasarkan telaah berbagai literatur, strategi pendidikan Islam dalam membentuk karakter siswa di era digital dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam seluruh kegiatan pendidikan, baik yang bersifat formal maupun nonformal. Pendidikan Agama Islam tidak terbatas pada penyampaian materi agama saja, melainkan juga menanamkan etika dan moral yang diperlukan di ruang digital, seperti sikap bertanggung jawab, jujur, dan santun dalam menggunakan media sosial (Salisah et al., 2024).

Upaya pembentukan karakter siswa melalui pendidikan Islam ditempuh dengan pendekatan integratif. Pendekatan ini meliputi pengajaran akhlak, keteladanan guru sebagai panutan, serta pembiasaan nilai religius dalam rutinitas sehari-hari. Ketiga hal tersebut sangat berperan dalam menguatkan karakter siswa sehingga mampu menghadapi berbagai godaan di era digital. Di sisi lain, pendidikan Islam juga berfungsi sebagai penyaring terhadap informasi dari dunia maya yang banyak mengandung konten bertentangan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, keberadaan Guru Pendidikan Agama Islam menjadi krusial untuk membimbing siswa menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab (Saputra, 2024).

Lebih lanjut, strategi pendidikan Islam juga menaruh perhatian pada keteladanan dan pembiasaan. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki tugas membina siswa agar tetap mengamalkan nilai-nilai Islam di tengah arus digital. Dengan menerapkan pembelajaran yang interaktif, kolaboratif, dan berorientasi pada nilai, guru berperan sebagai fasilitator sekaligus pembentuk karakter.

Kesimpulan

Berdasarkan kajian literatur di atas, dapat disimpulkan tiga hal utama. *Pertama*, Guru Pendidikan Agama Islam merupakan pendidik yang bertugas membina dimensi jasmani dan rohani peserta didik agar memahami, menghayati, serta mengamalkan ajaran Islam secara proporsional dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua*, Guru Pendidikan Agama Islam mengemban berbagai peran dan fungsi yang bersifat mulia dan strategis, meliputi mu'allim, murabbi, mursyid, uswah hasanah, pembimbing, motivator, penasihat, dan evaluator. Peran tersebut bertujuan membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan taat beragama sehingga terhindar dari kemerosotan moral. *Ketiga*, di era digital yang membawa dampak positif berupa kemudahan akses informasi dan pembelajaran, sekaligus dampak negatif berupa degradasi moral, perundungan siber, dan kelalaian ibadah, Pendidikan Agama Islam menjadi landasan moral yang krusial. Strategi pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan tersebut dilakukan melalui pendekatan integratif, yaitu integrasi nilai-nilai Islam dalam seluruh aktivitas pendidikan, keteladanan guru, dan pembiasaan religius agar siswa mampu menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab.

Sehubungan dengan kesimpulan tersebut, diajukan beberapa saran sebagai berikut: Bagi Guru Pendidikan Agama Islam: Hendaknya mengoptimalkan peran sebagai uswah hasanah dan mursyid dengan menerapkan pembelajaran interaktif, kolaboratif, dan berbasis nilai. Guru juga perlu menjadi filter dan pembimbing siswa dalam literasi digital Islam, agar siswa mampu menyaring konten yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Bagi Sekolah: Perlu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman tidak hanya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi juga pada program pembiasaan harian, kegiatan ekstrakurikuler, dan kebijakan sekolah, sehingga tercipta ekosistem pendidikan karakter yang holistik. Bagi Orang Tua dan Masyarakat: Disarankan untuk bersinergi dengan sekolah dalam mengawasi dan membimbing penggunaan teknologi digital di rumah. Pendidikan karakter di era digital menjadi tanggung jawab bersama untuk mencetak generasi yang unggul secara kognitif dan moral.

Daftar Pustaka

Al-Baihaqi, Z. I., Haironi, A., & Hilalludin. (2024). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius. *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, vol. 19, no. 1.

- <https://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs/article/download/122/121>
- Aji, A. P., Fitria, A., & Zulkifli. (2025). Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Paida*, vol. 4, no. 2.
<https://e-journal.unimudasorong.ac.id/index.php/jurnalpaida/article/download/1968/1691>
- Haniyyah, Z. (2021). Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa di SMPN 03 Jombang. Irsyaduna: *Jurnal Studi Kemahasiswaan* 1, no. 1, hlm. 75-86.
<https://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/edupedia/article/download/2590/1596>
- Huda, A. A. S., Nurhuda, A., Putri, A. A., & Assajad, A. (2023). Ibnu Rusyd's Brilliant Ideas in His Contribution to Islamic Education. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 4(4), 411–419. <https://doi.org/https://doi.org/10.56806/jh.v4i4.160>
- Safiqo, T., Ghofur, A. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 04, no. 01, 81-90.
- Zaatariyah, R., Muslihudin, M., Nurhuda, A., & Sinta, D. (2023). COMPARATIVE STUDY OF CUSTOMER SATISFACTION AND SERVICE QUALITY AT SHOPEE AND TOKOPEDIA. *Jurnal Ekonomi Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi Wilayah I*, 3(2), 48–59.
<https://doi.org/https://doi.org/10.54076/juket.v3i2.400>
- Nasrullah. (2015). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam. *Salam* 18, no. 1, hlm 72.
<https://www.jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/download/5918/5008>
- Muna, F., Khoiron, M. F. Al, Putri, Y., Nurhuda, A., Sinta, D., & Lathif, N. M. (2024). Manajemen Sumber Daya Manusia, Sarana Prasarana dan Dana Pendidikan di MTs NU Banat Kudus. *Action Research Journal (ARJ)*, 1(2), 121–135.
<https://doi.org/https://doi.org/10.63987/arj.v1i2.56>
- Nisa, F. (2024). Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui Budaya Sekolah di SMPN 1 Balongan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(1), 363-370.
<https://www.jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/download/5918/5008>
- Hidayat, N., Wibowo, Y. R., & Salfadilah, F. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, vol. 09, no. 01.
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/download/11991/14982>
- Muchith, M. S. (2016). Guru PAI Yang Profesional. *Quality*, 4, 217-235.
<https://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs/article/download/122/121>
- Pranoto, A. H., Raharjo, R., Lutfiyah, L., Nurhuda, A., & Huda, A. A. S. (2025a). The Relevance of Surah Makkiyah and Madaniyah in Character Education. *Faiyadhah | Journal of Islamic Education Management*, 1(2), 97-113. <https://doi.org/https://doi.org/10.64344/fydh.v1i2.57>
- Pranoto, A. H., Raharjo, R., Lutfiyah, L., Nurhuda, A., & Huda, A. A. S. (2025b). TRANSFORMATION OF EDUCATIONAL LEADERSHIP IN THE MODERN ERA: A REVIEW BASED ON QS ALI IMRON 159. *Research in Education and Rehabilitation*, 8(2), 329–341. <https://rer.ba/index.php/rer/article/view/291>
- Sinaga, N. S., Tama, E. D. K., & Muti'ah M. (2025). Analisis Strategi Pendidikan Islam dalam Membentengi Karakter Siswa dari Pengaruh Negatif Era Digital. *Hidayah: Cendekia Pendidikan Islam dan Hukum Syariah*, Vol. 2 No. 2.
- Solihah, M. S., Nahriyah, S., & Syamsul, E. M. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di SMP IT Tazkia Insani. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, vol. 7. no. 2, 153-162.
<https://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/edupedia/article/download/2590/1596>
- Yusuf, M., Awaludin, R., & Nursalim, E. (2022). Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa. *An-Nafis: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan*, vol. 1, no. 1.
<https://stitnafistabalong.ac.id/ejurnal/index.php/annafis/article/download/26/32>

- Nurhuda, A. (2024). Conceptions Of Reason And Revelation In Discourses Mu'tazilah, Asya'riyah, And Maturidiyah (Samarkhan And Bukhara). *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam*, 25(1), 132–142. <https://doi.org/https://doi.org/10.30595/islamadina.v0i0.19651>
- Nurhuda, A., & et al. (2026). *KEPEMIMPINAN KIAI DAN DINAMIKA PENDIDIKAN DI PESANTREN (Januari 20)*. Duta Sains Indonesia.
- Kulsum, U., & Muhid, A. (2022). Pendidikan karakter melalui pendidikan agama Islam di era revolusi digital. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 12(2), 157–170. <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287>
- Putri, Y., & Nurhuda, A. (2023). Consumerism In The Context Of Sufism Education. *JURNAL HURRIAH: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 4(223–233).
- Salisah, S. K., Darmiyanti, A., & Arifudin, Y. F. (2024). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik di era digital: Tinjauan literatur. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 36–42. <http://jurnal.tarbiyah.stainsorong.ac.id/index.php/al-fikr>
- Rahman, Ilyas, Parmitasari, R. D. A., Tasbih, Melina, F., Nurhuda, A., & Fadil, M. R. (2026). Islamic Eco-Theology and Hadith on Justice: A Theological Critique of Colonialism and Environmental-Economic Exploitation in Africa. *Pharos Journal of Theology*, 107(2), 1–14. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.107.231>
- Yuwono, A. A., & Nurhuda, A. (2024). Warisan Al-Attas: Menghidupkan Kembali Islamisasi Ilmu untuk Pendidikan Masa Depan. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 9(2), 131–148.
- Saputra, F. (2024). Pembinaan karakter mahasiswa melalui pendidikan agama Islam di era digital. *WATHAN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(2), 176–188. <https://jurnal.fanshurinstitute.org/index.php/wathan%7C176>
- Putri, D. P. (2018). Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital. *ARRIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 37. <https://doi.org/10.29240/jpd.v2i1.439>
- Zuhra1, S., Sitompul, A. Z., Maharani, A., Calysa, A., Siregar, N. A. H. (2025). Analisis Dampak Era Digital terhadap Pembentukan Karakter Siswa menurut Sudut Pandang Guru di SMA Islam Terpadu Jabal Noor. *JIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, Vol. 2 No. 6.